

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam perancangan media kampanye sosial penggunaan *menstrual cup*, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif berupa wawancara dan kuantitatif berupa kuesioner sebagai sumber data.

3.1.1. Kuesioner

Kuesioner dilakukan sebagai data kuantitatif dengan metode random sampling dan penentuan jumlah menggunakan sampel Rumus Slovin dengan menggunakan *sampling error* 5% dan menyebarkan *link Google Forms* kepada wanita usia 17-28 tahun di Jakarta.

Jumlah populasi wanita di Jakarta
usia 17-28 berdasarkan BPS 2020

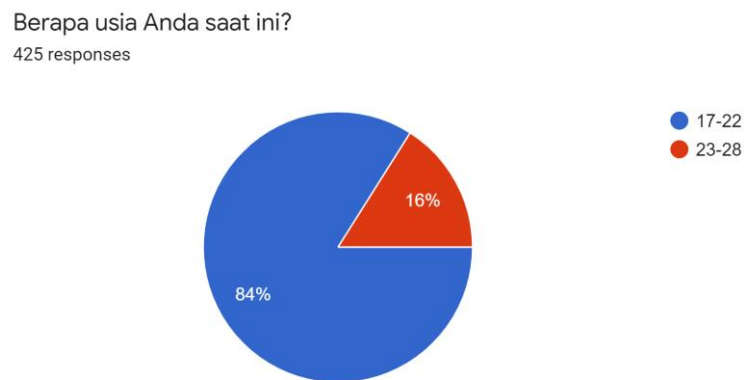
$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

N = Jumlah Populasi Wanita
usia 17-28 tahun di Jakarta
e = sampling error (5%)
n = jumlah responded

$$n = \frac{898,500}{1 + (898,500 \times (0.05)^2)}$$
$$n = \frac{898,500}{2,247}$$
$$n = 399.8 = 400 \text{ orang}$$

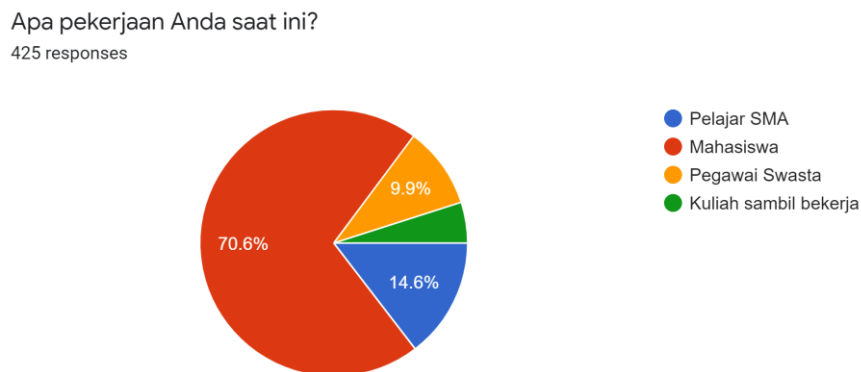
Gambar 3.1 Rumus Sampel Slovin
(Data Pribadi, 2020)

Berikut ini adalah hasil kuesioner yang disebar ke wanita usia 17-28 tahun di Jakarta. Dari hasil yang didapat, penulis mendapatkan 84% wanita di Jakarta berumur 17 hingga 22 tahun dan 16% berumur 23-28 tahun. Dari kuesioner ini, penulis mendapatkan sebanyak 425 responden.



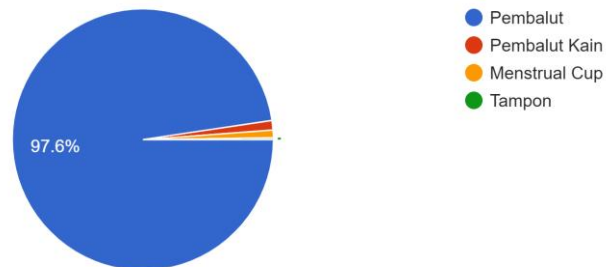
Gambar 3.2 Usia Responden

Berikutnya adalah data pekerjaan responden, 70.6% saat ini merupakan mahasiswa, 14.6% pelajar SMA, 9.9% pegawai swasta dan 4.9% adalah seorang mahasiswa yang juga sedang bekerja.



Gambar 3.3 Pekerjaan Responden

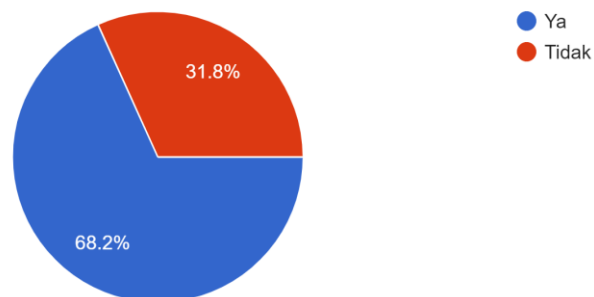
Saat menstruasi, apa yang Anda gunakan sebagai alat untuk menampung darah menstruasi?
425 responses



Gambar 3.4 Alat yang Digunakan Responden dalam Masa Menstruasi

Dari hasil kuesioner ini, penulis mendapatkan 97.6% wanita di Jakarta menggunakan pembalut, 1.2% menggunakan pembalut kain, 0.9% menggunakan *menstrual cup* dan 0.2% yang menggunakan tampon saat mereka sedang mengalami menstruasi. Hal ini penulis lakukan untuk mengetahui persentase perbandingan pengguna pembalut dan *menstrual cup*.

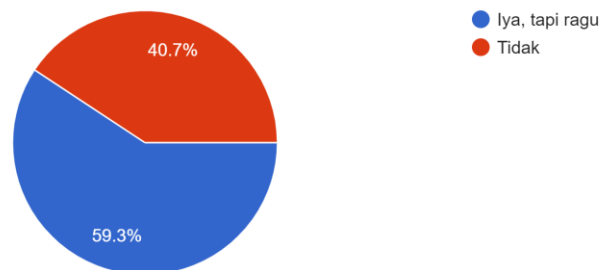
Apakah Anda familiar dengan Menstrual Cup?
425 responses



Gambar 3.5 Familiar atau tidaknya Responden dengan *Menstrual Cup*

Bagi yang belum menggunakan menstrual cup, apakah Anda sempat berfikir untuk beralih dari pembalut ke menstrual cup?

425 responses



Gambar 3.6 Keinginan Responden untuk Beralih ke *Menstrual Cup*

Untuk mengetahui minat dan ketertarikan responden terhadap *menstrual cup*, Penulis mendapatkan hasil 68.2% wanita di Jakarta *familiar* dengan *menstrual cup*, sementara 31.8% belum *familiar* dengan *menstrual cup*. Selain itu, 59.3% responden tertarik untuk beralih dari pembalut ke *menstrual cup* dan 40.7% tidak tertarik untuk beralih ke *menstrual cup*.

Alasan apa yang membuat Anda mempertimbangkan untuk menggunakan menstrual cup?

425 responses

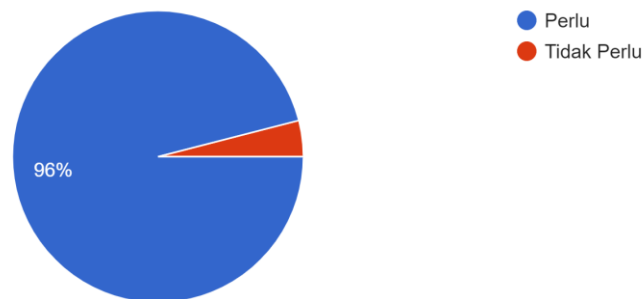


Gambar 3.7 Alasan Responden Mempertimbangkan Menggunakan *Menstrual Cup*

Penulis ingin mengetahui alasan apa yang mempertimbangkan responden untuk beralih ke *menstrual cup*, dari 425 responden 47.7% memilih karena belum

paham cara pemakaiannya, 14.2% khawatir akan pandangan orang sekitar, yaitu stigma dari masyarakat yang beranggapan bahwa menggunakan *menstrual cup* dapat menghilangkan keperawanan, 12.1% merasa takut, dan 5.8% mempertimbangkan harga *menstrual cup* yang terbilang cukup mahal. Responden juga dapat menuliskan faktor-faktor lain dan sebagian jawaban dari responden adalah takut sakit dan belum mendapatkan izin dari orang tua karena stigma yang terjadi di masyarakat.

Menurut Anda, perlukah suatu edukasi tentang pengenalan *menstrual cup*?
425 responses



Gambar 3.8 Pentingnya Edukasi *Menstrual Cup*

Berdasarkan hasil responden 96% wanita di Jakarta setuju untuk diperlukannya suatu edukasi tentang pengenalan *menstrual cup* sementara 4% merasa tidak perlu tentang adanya edukasi ini.

Dari hasil kuesioner di atas, memberikan hasil yang menyatakan bahwa sebagian wanita Indonesia yang berdomisili di Jakarta sudah *familiar* dengan *menstrual cup* dan ingin beralih menggunakan benda ini. Namun kurangnya pengenalan dan cara penggunaan *menstrual* yang baik dan benar ini masih sangat

kurang sehingga para responden masih mempertimbangkan untuk menggunakan *menstrual cup*. Selain itu, rasa takut dan pandangan dari masyarakat menjadi permasalahan lain untuk menggunakan *menstrual cup*. Anggapan masyarakat hubungan robeknya selaput darah dengan keperawanan masih sangat kuat di Indonesia.

Melalui permasalahan di atas, *insight* yang penulis dapatkan adalah bagaimana menyampaikan suatu sosialisasi dan suatu edukasi yang menarik, ringkas, dan jelas mengenai tentang penggunaan *menstrual cup* khususnya bagi yang pemula juga manfaat dan fakta dari *menstrual cup* itu sendiri ke dalam suatu media kampanye sehingga para responden berani untuk mencoba hal yang baru dan dapat mengubah stigma masyarakat sekitar secara perlahan.

3.1.2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan dua wanita pengguna *menstrual cup* yaitu Fidya Lestari dan Vivi Octalia yang berdomisili di Jakarta, juga dengan seorang dokter umum, dr. Rachel Dwi Putri yang pernah melakukan praktek di RSUD Pasar Minggu untuk mengetahui sudut pandang medis terhadap *menstrual cup*. Dikarenakan situasi PSBB di Jakarta dan dari narasumber, wawancara dilakukan secara *online* melalui *WhatsApp*.

3.1.2.1. Wawancara dengan Fidya Lestari

Penulis melakukan wawancara dengan saudari Fidya Lestari yang saat ini berusia 23 tahun sebagai salah satu pengguna *menstrual cup*. Wawancara ini dilakukan melalui *platform WhatsApp* pada hari Jumat, 18 September 2020 hingga 19 September 2020. Fidya sudah mengenal *menstrual cup* sejak

tahun 2017 melalui YouTube *channel* dan mulai menggunakannya di tahun 2020 ini.

Fidya mengatakan alasannya untuk beralih dari pembalut ke *menstrual cup* adalah karena memiliki kulit yang sensitif sehingga saat menggunakan pembalut, sering terjadi iritasi, gatal-gatal hingga luka pada kulitnya, untuk itu Fidya memutuskan beralih ke *menstrual cup*. Fidya juga merasakan, dengan menggunakan *menstrual cup*, Ia merasa tidak perlu khawatir jika datang bulan karena tidak perlu repot-repot untuk pergi ke *supermarket* untuk membeli pembalut selain itu, kram di perutnya yang terjadi saat menstruasi juga berkurang bahkan hilang. Fidya juga mengatakan menggunakan *menstrual cup* menjadi lebih higienis karena minimnya terjadi kebocoran yang dapat membuat pakaiannya kotor. Fidya mengakui, Ia takut menggunakan *menstrual cup* untuk pertama kalinya, namun setelah mencoba berkali-kali, akhirnya Fidya berhasil untuk menggunakan *menstrual cup* dan Ia mengatakan bahwa memasukan *menstrual cup* mudah dan tidak sakit seperti apa yang dibayangkan, terlebih lagi Fidya belum menikah.

Untuk menggunakan *menstrual cup* ini memang diperlukan sebuah sosialisasi atau informasi edukatif atau bertanya kepada orang yang sudah berpengalaman. Fidya memberi saran untuk menonton dari *youtubers* luar negeri karena Ia beranggapan, informasi yang disebar di Indonesia lebih menakut-nakuti dibandingkan memberikan suatu edukasi kepada masyarakat. Fidya mengatakan, menjaga kebersihan *menstrual cup* juga

cukup mudah, hanya dengan merebus *menstrual cup* 3 hingga 5 menit sebelum dan sesudah siklus menstruasi terjadi, dan hanya bisa dicuci dengan air saat menjalani siklus menstruasi.

Fidya mewajarkan jika beberapa orang khawatir tentang penggunaan *menstrual cup* ini di Indonesia karena stigma orang Indonesia tentang memasukkan sesuatu ke dalam vagina dianggap sudah tidak perawan, sehingga banyak orang yang enggan untuk mencoba menggunakan *menstrual cup* ini. Fidya juga mengatakan “*everyone has their own timing*” untuk mulai menggunakan *menstrual cup ini*. Namun, Fidya juga menyayangkan banyak dari asumsi-asumsi orang yang belum menggunakan *menstrual cup* yang dapat mempengaruhi orang lain seperti vagina akan kendor hingga akan susah punya anak jika menggunakan *menstrual cup* sehingga orang-orang lain yang mendengar ini enggan untuk mencoba menggunakannya. Karena dari itu, Fidya setuju untuk adanya sebuah sosialisasi untuk masyarakat tentang *menstrual cup* ini karena masih banyak wanita yang belum memahami dan mengenal tubuhnya sendiri.

3.1.2.2. Wawancara dengan Vivi Octalia

Penulis juga melakukan wawancara dengan pengguna *menstrual cup* yang lain yaitu saudari Vivi Octalia. Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat, 18 September hingga Minggu 20 September melalui *WhatsApp*. Vivi mengetahui adanya tentang *menstrual cup* dari artikel yang ada di luar negeri.

Vivi mengatakan, ia tertarik untuk menggunakan *menstrual cup* karena ramah lingkungan dan bisa menghemat, tidak harus membeli pembalut setiap bulannya karena *menstrual cup* dapat digunakan hingga 10 tahun ke depan. Awal pemakaian, Vivi mengakui sempat takut jika *menstrual cup* akan hilang di dalam tubuh. Menurut Vivi, pemasangan dan perawatan *menstrual cup* tidaklah sulit, *menstrual cup* hanya perlu dilipat kemudian dimasukkan ke dalam vagina sementara untuk perawatan, Vivi hanya mencuci *menstrual cup* dengan sabun yang kemudian dibilas dengan air panas lalu disimpan di tempat yang kering.

Berkaitan dengan adanya stigma di masyarakat mengenai *menstrual cup* ini, Vivi mengatakan perlu diperbaikinya *sex education* di Indonesia karena menurutnya, selaput darah sama sekali tidak mempresentasikan dari *virginity* seorang wanita. Vivi menyayangkan, akibat kurangnya *sex education* dan edukasi tentang *menstrual cup* ini, banyak yang sudah berpikiran negatif sebelum untuk mencoba menggunakannya.

3.1.2.3. Wawancara dengan dr. Rachel Dwi Putri (*Medical Doctor*)

Penulis juga melakukan wawancara dengan dr. Rachel Dwi Putri untuk mengetahui dan memahami tentang pandangan terhadap *menstrual cup* di dunia medis. Wawancara ini dilaksanakan pada hari Senin, 21 September 2020 melalui *WhatsApp*.

Menurut dr. Rachel, *menstrual cup* aman digunakan sama dengan amannya menggunakan pembalut sekali pakai, pembalut kain atau tampon karena *menstrual cup* terbuat dari bahan yang aman yaitu *BPA free* (bahan

yang tidak mengganggu keseimbangan hormon), dan *latex free* (tidak menyebabkan reaksi alergi). dr. Rachel juga menyampaikan, perlu diperhatikan kebersihan dari *menstrual cup* karena benda ini nantinya akan dimasukkan ke dalam vagina. Ia berpesan, sebelum dan setelah penggunaan, *menstrual cup* harus dicuci bersih dengan sabun ataupun direbus sehingga dapat dipastikan bakteri yang menempel pada *menstrual cup* sudah mati. Dr. Rachel menambahkan, selain kebersihan *menstrual cup*, daerah vagina dan tangan juga harus bersih sehingga meminimalisir terjadinya infeksi, meskipun kejadian infeksi sangat sedikit yang dilaporkan.

Berkaitan dengan stigma masyarakat yang menyatakan penggunaan *menstrual cup* dapat menghilangkan keperawanan seorang wanita, dr. Rachel mengatakan bahwa hal itu tidaklah benar. Untuk mempermudah, dr. Rachel menghubungkan arti keperawanan ini dengan *hymen* atau selaput darah. Dr. Rachel mengatakan bahwa memasukkan *menstrual cup* ke dalam vagina tidak akan merobek *hymen* dikarenakan *hymen* wanita bersifat lentur. Menurut dr. Rachel, mengapa sebagaian orang berpikiran bahwa vagina adalah sebuah saluran yang tertutup dengan *hymen* sehingga ketika *menstrual cup* dimasukkan, orang-orang berpikiran *hymen* tersebut akan rusak sehingga dapat menyebabkan kehilangan keperawanan, dr. Rachel menjelaskan bahwa pada umumnya lapisan *hymen* wanita sudah terbuka. Darah yang keluar saat siklus menstruasi terjadi bisa keluar karena adanya lubang di *hymen* tersebut. Dr. Rachel juga menambahkan, kecil

kemungkinan untuk terjadi kerobekan pada *hymen* selama saat memasukkan *menstrual cup* tidak terlalu dipaksa atau terlalu dalam.

Dr. Rachel juga mengatakan, setiap wanita dari berbagai usia boleh menggunakan *menstrual cup*, tidak hanya yang sudah menikah dan dapat disesuaikan dengan ukurannya. Dr. Rachel menambahkan, *menstrual cup* ini aman dan baik untuk kesehatan selama dijaganya kebersihan sehingga tidak akan menimbulkan efek samping, begitupun dengan penggunaan pembalut atau tampon.

Kurangnya suatu edukasi atau sosialisasi tentang *menstrual cup* menyebabkan banyaknya stigma masyarakat mengenai *menstrual cup* ini. Menurut dr. Rachel, diperlukan suatu edukasi atau sosialisasi mengenai *menstrual cup* sehingga para wanita yang ingin mulai menggunakan *menstrual cup* tidak akan mendapatkan informasi yang salah, dan semakin yakin dengan manfaat yang didapatkan setelah menggunakan *menstrual cup*. Dr. Rachel juga menambahkan, tidak hanya bermanfaat untuk pengguna, *menstrual cup* juga sangat bermanfaat bagi lingkungan karena sifatnya yang ramah lingkungan dan dapat mengurangi sampah yang dihasilkan seperti saat menggunakan pembalut sekali pakai.

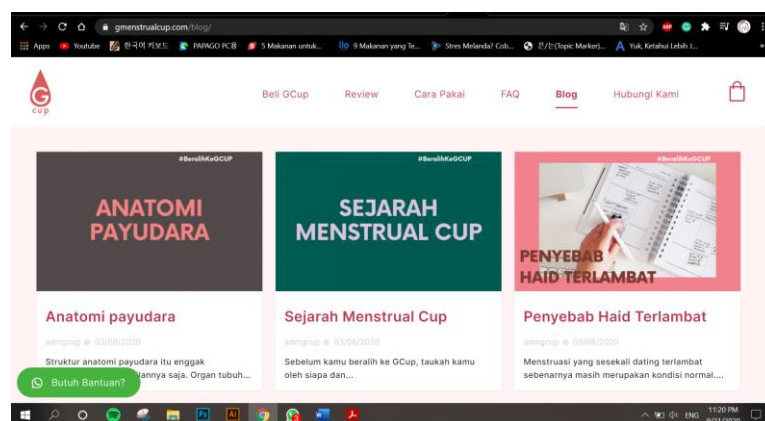
3.1.2.4. Kesimpulan

Kesimpulan dari wawancara dari narasumber (Fidya Lestari, Vivi Octalia, dr. Rachel Dwi Putri) adalah bahwa *menstrual cup* aman digunakan oleh wanita dari berbagai usia dan cara penggunaan maupun perawatan *menstrual cup* cukup mudah.

Stigma tentang masyarakat mengenai *menstrual cup* yang dapat merobek *hymen* atau selaput darah juga dinyatakan tidak benar. Masyarakat dapat berpikiran demikian karena masih kurangnya sosialisasi atau edukasi tentang *menstrual cup* di Indonesia sehingga stigma-stigma yang tersebar ini dapat mempengaruhi sebagian dari wanita yang ingin beralih dari pembalut sekali pakai ke *menstrual cup*. Selain itu, *menstrual cup* sendiri mempunyai berbagai macam manfaat, tidak hanya untuk kesehatan tubuh atau kehidupan sehari-hari, melainkan juga untuk lingkungan.

3.1.3. Studi Pustaka

Selain mengumpulkan data-data melalui kuesioner dan wawancara, Penulis juga menggunakan beberapa artikel yang ada di internet, terutama *official-official web* distributor *menstrual cup* di Indonesia, dan Penulis memilih untuk mempelajari hal-hal tentang *menstrual cup* melalui *website* GCUP, yang merupakan salah satu distributor *menstrual cup* di Indonesia.



Gambar 3. 9 Website GCUP
(Data Pribadi, 2020)

Menurut Penulis, GCUP sangat menarik untuk dijadikan referensi karena web dari GCUP tidak hanya memperkenalkan dan menjual tentang *menstrual cup*, tetapi mereka juga membahas tentang seputar kesehatan wanita terutama mengenai menstruasi.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam menyusun visual perancangan media kampanye sosial penggunaan *menstrual cup* ini, Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robin Landa dalam bukunya *Graphic Design Solution 5th Edition* (2014). Teori tersebut dibagi menjadi 5 atau dapat disebut *Five Phases of the Design Process*, diantaranya adalah (hlm. 73-88):

3.2.1. Orientation

Orientation atau orientasi dijabarkan melalui 5W+1H dimana Penulis akan mencari tahu apa saja yang membuat wanita di Jakarta masih ragu untuk memulai menggunakan *menstrual cup* dan mengapa masih banyak masyarakat yang memiliki stigma tentang *menstrual cup* ini. Dari masalah yang disebutkan, Penulis mendapatkan *insight* bahwa suatu sosialisasi melalui media kampanye edukasi adalah sarana yang dapat membantu memperbaiki masalah tersebut.

3.2.2. Analysis

Dari data-data yang didapat melalui kuesioner dan wawancara, Penulis menganalisa untuk lebih memahami tentang masalah yang terjadi hingga menemukan sebuah solusi terbaik dalam pembuatan media kampanye sehingga dapat menarik minat wanita mengenai kampanye tentang *menstrual cup* ini.

3.2.3. Concept

Melalui proses *brainstorming*, *moodboard* dan *mind-mapping*, Penulis akan membuat konsep visual berdasarkan hasil dari kuesioner, wawancara, serta analisa-analisa lain seperti mencari referensi untuk menciptakan suatu visual yang menarik.

3.2.4. Design

Di proses ini, dari konsep yang sudah didapatkan, Penulis akan memulai merancang visual yang diawali dengan sketsa kasar setelah itu Penulis, langkah selanjutnya Penulis akan memindahkannya ke dalam bentuk digital dan disesuaikan dengan *moodboard* atau konsep yang sebelumnya sudah ditentukan dengan tetap menggunakan teori-teori desain yang Penulis akan gunakan.

3.2.5. Implementation

Setelah hasil akhir dari desain yang sudah dirancang selesai, Penulis akan mengimplementasikan atau menerapkan hasil desain yang dirancang ke media yang nantinya akan ditentukan.